

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hadiwijaya dan Rohman (2013)

Penelitian Hadiwijaya (2013) menguji tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel interveningnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua industri sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 hingga 2011 yang merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkini tentang kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Pemilihan sampel yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui laporan keuangan pada www.idx.co.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan program AMOS 16.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, VAICTM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Kedua, VAICTM tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap PBV. Ketiga, menunjukkan bahwa VAICTM melalui ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV secara positif.

Persamaan:

- a. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu meneliti pada bidang perbankan, sedangkan penelitian ini pada perusahaan asuransi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan tidak menggunakan variabel *intervening*
- c. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan bantuan program AMOS 16. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan analisis *partial least square* dengan menggunakan bantuan program *smartpls 2*.

2. Herdyanto dan Nasir (2013)

Penelitian Herdyanto (2013) menguji tentang bagaimana pengaruh Intellectual Capital pada financial performance perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011, dengan sampel yang digunakan adalah Perusahaan

Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi melalui laporan keuangan dan *annual report* pada BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, *Financial Performance* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa variabel *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *ATO (Asset Turnover)* dipengaruhi secara signifikan oleh *intellectual capital*, dan hanya *GR (Growth Revenue)* yang tidak dipengaruhi oleh *Intellectual Capital (VAIC)*.

Persamaan:

- a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*
- b. Dua variabel sebagai pengukur variabel dependen yang digunakan, yakni variabel ROA dan ROE.

Perbedaan:

- a. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga dokumentasi. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan *annual report* pada BEI.

- b. Penelitian terdahulu meneliti pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi, sedangkan penelitian ini pada perusahaan asuransi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan studi empiris pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan studi empiris.
- a. Dua pengukuran lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (*Financial Performance*) adalah *Asset Turnover* (ATO) dan *Growth Revenue* (GR).
- d. Teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda sedangkan sekarang menggunakan PLS

3. Ifada dan Hapsari (2012)

Penelitian Luluk Muhimatul Ifada menguji tentang pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik di bidang non keuangan di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2008 yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan program *Partial Least Square* (PLS).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, IC (VAICTM) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kedua, IC (VAICTM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Ketiga, *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Dan keempat, kontribusi IC (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Persamaan:

- a. Metode pengambilan data, yaitu data sekunder,
- b. Teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling*,
- c. Salah satu pengukuran kinerja keuangan yang digunakan, yakni ROE, dan
- d. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis SEM dengan menggunakan bantuan program PLS.

Perbedaan:

- a. Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada kurun waktu penelitian 2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu 2014,
- b. Sampel penelitian yang digunakan adalah pada perusahaan perbankan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan asuransi, dan
- c. Pengukuran lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Earnings per Share* (EPS) dan *Market to Book Value Ratio* (MBV ratio).

4. Artinah (2011)

Penelitian Budi Artinah (2011) menguji tentang bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2008. Sampel yang digunakan adalah 30 bank yang secara konsisten tercatat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui laporan keuangan pada www.jsx.co.id maupun melalui perantara BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Dengan teknik analisis regresi berganda karena hanya menggunakan satu pengukuran variabel dependen yaitu ROA untuk profitabilitas dan pengukuran variabel independen yang lebih dari satu yaitu VACA (*Value Added Capital Employee*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) untuk *Intellectual Capital*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, *Intellectual Capital* (VAICTM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kedua, menunjukkan bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ketiga, menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan keempat, menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Persamaan:

Terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan kurun waktu penelitian, yakni 2011, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tahun 2014.
- b. Peneliti sebelumnya mengambil sampel pada perusahaan di bidang perbankan, sedangkan peneliti sekarang mengambil sampel pada perusahaan di bidang asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penelitian terdahulu melakukan studi empiris. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas *Return On Assets*, dan *Return On Equity*.
- d. Selain itu juga terletak pada variabel dependen, yakni profitabilitas.

5. Ahangar (2011)

Penelitian Riza Gharole Ahangar menguji tentang hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja perusahaan dengan melakukan studi empiris pada perusahaan di Iran. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Iran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, *Financial Performance* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa hanya variabel *Human Capital Efficiency* (HCE) yang berhubungan secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Sedangkan kedua variabel yang lain, yaitu *Capital Employee Efficiency* (CEE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak berhubungan secara signifikan dengan *Financial Performance*. Hasil lain mengatakan bahwa HCE, CEE, dan ATO berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sebagai pengukuran atas *growth in sales*. Namun, CEE berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kemudian yang terakhir *Employee Productivity* (EP) dan HCE berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif. Akan tetapi, HCE berhubungan negatif dengan *Financial Performance*.

Persamaan:

Salah satu variabel sebagai pengukur variabel dependen yang digunakan, yakni variabel ROA dan teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Kurun waktu penelitian pada peneliti terdahulu adalah 2011, sedangkan peneliti sekarang adalah 2014
- b. Penelitian terdahulu menggunakan studi empiris pada perusahaan di Iran, sedangkan peneliti yang sekarang tidak menggunakan studi empiris
- c. Pengukuran lain untuk mengukur *Financial Performance* adalah *Employee Productivity* (EP) dan *Growth Revenue* (GR).
- d. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel kontrol, yaitu *Leverage* (Lev), *Physical Capital Intensity* (PC), dan *Assets Turnover Ratio* (ATO).

6. Clarke dan Whiting (2010)

Penelitian Martin Clarke menguji tentang pengaruh *Intellectual Capital* dan (*Firm Performance*) kinerja perusahaan di Australia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Australia periode 2004-2009. Variabel yang digunakan adalah *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, *Firm Performance* sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan secara langsung antara IC dan kinerja di perusahaan publik yang terdaftar di Australia. Ditemukan juga sebuah hubungan positif antara IC (*Human Capital* dan *Structural Capital*) pada tahun pertama dan kinerja pada tahun tertentu.

Persamaan:

Salah satu variabel sebagai pengukur variabel dependen yang digunakan, yakni variabel ROA dan teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada kurun waktu penelitian 2010, sedangkan peneliti sekarang kurun penelitiannya 2014
- b. Dua pengukuran lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (*Financial Performance*) adalah, *Employee Productivity* (EP) dan *Growth Revenue* (GR).

Tabel 2.1
RANGKUMAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Nama Peneliti	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rendy dan Rohman (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: <i>Intellectual Capital</i> - Variabel dependen: Nilai perusahaan - Variabel intervening: Kinerja keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampelnya pada bidang perbankan - Nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan sebagai variabel <i>intervening</i>. - Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis jalur (<i>path analysis</i>) dengan menggunakan bantuan program AMOS 16. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Price of Book Value</i> (PBV). - <i>Intellectual Capital</i> melalui ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV secara positif
2.	Herdyanto dan Nasir (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: <i>Intellectual Capital</i> - Variabel dependen: <i>Financial Performance</i> Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> - Dua variabel sebagai pengukur variabel dependen yang digunakan, yakni variabel ROA dan ROE 	<ul style="list-style-type: none"> - Data yang digunakan yaitu data sekunder dan juga dokumentasi. - Sampelnya pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi - Penelitian terdahulu menggunakan studi empiris sedangkan peneliti sekarang tidak - Pengukuran kinerja keuangan adalah <i>Asset Turnover</i> (ATO) dan <i>Growth Revenue</i> (GR). - Teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil <i>Intellectual Capital</i> memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel ROA (<i>Return on Assets</i>), ROE (<i>Return on Equity</i>), dan ATO (<i>Asset Turnover</i>). Akan tetapi, tidak memiliki pengaruh pada GR (<i>Growth Revenue</i>)
3	Ifada dan Hapsari (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen: <i>Intellectual Capital</i> - Variabel dependen: Kinerja keuangan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Data sekunder dan menggunakan <i>purposive sampling</i> - Teknik analisis: analisis SEM 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel penelitian yang digunakan adalah pada perusahaan perbankan. - Pengukuran lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah <i>Earnings per Share</i> (EPS) dan <i>Market to Book Value Ratio</i> (MBV ratio). 	<ul style="list-style-type: none"> - IC berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kinerja di masa depan - <i>Rate of Growth of Intellectual Capital</i> signifikan terhadap kinerja keuangan masa depan.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah peneliti

Lanjutan Tabel 2.1
RANGKUMAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Nama Peneliti	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4	Budi Artinah (2011)	- Independen: <i>IC, Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE), Structural Capital Efficiency (SCE)</i> - Dependen: Profitabilitas	Terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga teknik sampel <i>purposive sampling</i> .	- Sampel: bidang perbankan. - Penelitian terdahulu melakukan studi empiris. Sedangkan penelitian sekarang tidak. - Variabel dependen yang digunakan, yakni profitabilitas.	- <i>Intellectual Capital (VAICTM)</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas. - <i>Capital Employed Efficiency (CEE)</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas. - <i>Human Capital Efficiency (HCE)</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. - <i>Structural Capital Efficiency (SCE)</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Reza Gharole Ahangar (2011)	- Variabel independen: <i>Intellectual Capital</i> - Variabel dependen: <i>Financial Performance</i>	Salah satu variabel sebagai pengukur variabel dependen yang digunakan, yakni variabel ROA dan teknik analisis yang menggunakan regresi linier berganda.	- Pengukuran lain untuk mengukur <i>Financial Performance</i> adalah <i>Employee Productivity (EP)</i> dan <i>Growth Revenue</i> - Variabel kontrol: <i>Leverage (Lev)</i> , <i>Physical Capital Intensity (PC)</i> , dan <i>Assets Turnover Ratio (ATO)</i> .	- Hanya variabel HCE yang signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. - Hasil lain mengatakan bahwa HCE, CEE, dan ATO berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sebagai pengukuran atas <i>growth in sales</i> . Namun, CEE berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. - <i>Employee Productivity (EP)</i> dan HCE berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif. Akan tetapi, HCE negatif dengan <i>Financial Performance</i> .
6	Clarke dan Whiting (2010)	- Independen: <i>IC</i> - Dependen: <i>Firm Performance</i>	- Pengukur variabel dependen: variabel ROA dan teknik analisis: regresi linier berganda.	Pengukuran lain untuk kinerja keuangan adalah <i>Employee Productivity (EP)</i> dan <i>Growth Revenue (GR)</i> .	- Terdapat hubungan positif antara <i>IC (Human Capital dan Structural Capital)</i> pada tahun pertama dan kinerja perusahaan pada tahun tertentu.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Karena, kelompok *stakeholder* inilah yang akan menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi yang ada dalam laporan keuangan. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar pemegang saham saja, namun juga termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. (Herdyanto dan Nasir, 2013).

Yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba dalam akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi para pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* dalam jumlah tertentu. *Value added* dianggap lebih akurat dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Menurut Ulum (2009), teori *stakeholder* bertujuan untuk membantu manajer perusahaan dalam memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan untuk dapat mengelola hubungannya terhadap lingkungan perusahaan secara lebih efektif. Serta untuk melakukan peningkatan nilai dari efek aktivitas perusahaan dan mampu meminimalisir kerugian yang mungkin dialami oleh *stakeholder*.

2.2.2 *Legitimacy Theory*

Chairi dan Ghozali (2007), mengungkapkan bahwa pengertian dari teori legitimasi sebagai suatu keadaan atau status, saat suatu sistem dari nilai perusahaan mampu

selaras dengan sistem nilai dari sistem sosial yang nampak lebih besar dan perusahaan merupakan bagiannya. Ketika terdapat suatu perbedaan yang nyata atau potensial antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Pengungkapan sosial yang terjadi, akan membuat perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Organisasi sendiri pasti akan berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang ada pada kegiatan perusahaan dengan norma-norma yang ada dalam sistem sosial dimana organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Selama kedua hal tersebut selaras, hal seperti itu dinamakan legitimasi perusahaan. Ketika terjadi ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan sering mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Harapannya adalah keberadaannya dapat diterima sebagai anggota masyarakat, namun sebaliknya eksistensi perusahaan pun dapat terancam apabila perusahaan tidak melakukan penyesuaian diri atas norma yang berlaku dalam masyarakat atau malah merugikan komunitas di masyarakat. Perusahaan melalui manajemennya mencoba menyesuaikan tindakan organisasi dan nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat umum dan publik yang relevan atau *stakeholder*-nya. Keselarasan antara tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakatnya ini tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Tidak jarang akan terjadi perbedaan antara organisasi dan nilai-nilai sosial yang akhirnya mengancam legitimasi perusahaan yang sering disebut

legitimacy gap yang dapat menghancurkan legitimasi organisasi yang berujung pada berakhirnya eksistensi perusahaan tersebut. (Damayanthi, 2011)

2.2.3 Intellectual Capital

Intellectual capital memiliki banyak makna dalam teori ekonomi, karena dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud (*intangibles*). Namun *intellectual capital* ini sangat jarang, atau bahkan tidak pernah muncul dalam suatu praktik akuntansi. Menurut Ulum, (2009: 21-22) *Intellectual Capital* merupakan suatu nilai tersembunyi yang tidak lepas dari laporan keuangan dan komponen yang mampu menyebabkan perusahaan mampu bersaing secara unggul.

Menurut *Organizational for Economics Cooperation and Development* (OECD, 1999) menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori *intangible asset*, yakni *organizational (structural) capital* yang mengacu pada sistem software, jaringan distribusinya, dan *supply chain*. Meskipun pengertian *Intellectual capital* bisa dibilang cukup banyak, para peneliti dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen IC, yaitu *human capital*, *structural capital and customer (relational) capital* (Meditinos, et al. 2011).

Human capital meliputi SDM yang berkaitan dengan organisasi, seperti para pelanggan dan pemasok. Abeysekera, Indra dan James (2004) menjelaskan bahwa dalam *human capital* terdapat tujuh subkategori dalam *item intellectual capital*. Subkategori pertama adalah litbang yang terdiri atas pendidikan, kecakapan, kejujuran, program pelatihan dan pengembangan karir. Subkategori kedua adalah semangat kewirausahaan, yang terkait dengan inovasi. Subkategori ketiga, yakni isu keadilan, bisa berupa ras, agama, dan *gender*.

Subkategori keempat yaitu keselamatan karyawan dan subkategori kelima yaitu hubungan karyawan yang bisa berupa keterlibatan setiap karyawan terhadap masyarakat, fitur karyawan dan *reward* bagi karyawan. Subkategori keenam, adalah kesejahteraan yang berupa rencana kompensasi *executive* dan karyawan, serta keuntungan bagi karyawan. Subkategori terakhir yaitu pengukuran karyawan, terdiri atas jumlah karyawan, tingkat pendidikan, pengalaman profesional, dan umur karyawan.

Pada *structural capital* terdapat lima subkategori dalam *item intellectual capital*, yaitu subkategori proses yang berupa proses manajemen dan teknologi, subkategori sistem seperti sistem informasi dan jaringan (Anggraini, 2013), subkategori filosofi manajemen dan budaya dalam perusahaan, subkategori hak kekayaan intelektual yang berupa paten, merk dagang, dan hak cipta, serta subkategori hubungan keuangan.

Capital Employed terdiri dari lima subkategori, yang pertama kategori membangun merk, bisa berupa kepuasan pelanggan dan standar kualitas dari merk itu sendiri. Kedua, membangun *image* perusahaan yang terdiri dari konstruk mutualisme dan nama perusahaan. Ketiga yaitu mitra bisnis, bisa berupa kolaborasi dan persetujuan lisensi maupun *franchise*. Keempat yaitu saluran distribusi dan yang terakhir adalah pangsa pasar. (Abeysekera, Indra dan James 2004).

2.2.4 Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Stakeholder Theory*

Tujuan utama dari teori *stakeholder* sendiri adalah untuk membantu manajemen perusahaan untuk memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan

pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun, tujuan yang lebih luas mengenai *stakeholder* sendiri adalah untuk menolong manajer perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. (Ulum, 2009: 5)

Intinya, keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika perusahaan dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Teori ini dapat diuji dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) atas laporan tahunan perusahaan. Karena, laporan tahunan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder*. (Wijayanti 2013)

Content analysis atas pengungkapan IC dapat digunakan untuk menentukan kebenaran komunikasi yang terjadi diantara mereka. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep IC, teori *stakeholder* harus dipandang melalui dua segi, yaitu segi etika (moral) dan segi manajerial. Bidang etika mengungkapkan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh suatu organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Ketika manajer tersebut telah mampu mengelola organisasi secara optimal, khususnya dalam upaya *value creation* (penciptaan nilai) bagi perusahaan, berarti manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi pada perusahaan, entah itu dari karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Manajemen yang baik atas seluruh potensi ini akan

menciptakan *value added* (nilai tambah) bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. (Ulum, 2009: 84)

Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk dapat mempengaruhi manajemen perusahaan haruslah dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan suatu organisasi. Ketika para *stakeholder* ingin mengendalikan sumber daya organisasi, maka anggapannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* (tingkat pengembalian) yang dihasilkan oleh organisasi.

Dalam hal ini, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang ada dalam suatu perusahaan. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan optimal atas seluruh potensi, organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mempengaruhi manajemen.

2.2.5 Hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital* karena perusahaan dapat melaporkan *intangibles* mereka. Mereka tidak akan dapat melegitimasi status perusahaan mereka hanya lewat "*hard asset*" yang diakui sebagai simbol kesuksesan dalam perusahaan tradisional.

Pandangan teori legitimasi ini menyatakan bahwa organisasi akan terus mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas

dan norma yang berlaku di masyarakat (Widarjo, 2011), dimana mereka berusaha memastikan bahwa segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat diterima oleh pihak luar secara sah. Aktivitas perusahaan tidak akan selalu tetap tetapi selalu berubah-ubah sepanjang waktu, maka diharapkan perusahaan untuk merespon terhadap perubahan yang terjadi.

(Ditlevsen, et al., 2013) menyarankan jika suatu organisasi menganggap bahwa legitimasinya sedang dipertanyakan, organisasi tersebut dapat mengadopsi sejumlah strategi yang agresif. Pertama, organisasi dapat mencari cara untuk menginformasikan kepada *stakeholdernya* mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kinerja dan aktivitas organisasi. Kedua, organisasi dapat mencari cara untuk mengubah persepsi *stakeholder*, tanpa mengubah perilaku sesungguhnya dari organisasi tersebut. Ketika, organisasi dapat mencari cara untuk memanipulasi persepsi *stakeholder* dengan cara mengarahkan kembali (memutar balik) perhatian atas isu tertentu kepada isu yang berkaitan lainnya dan mengarahkan ketertarikan pada simbol-simbol emosional.

Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik. Perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan cenderung merupakan perusahaan dengan kondisi profitabilitas yang kurang baik. *Disclosure* tentang modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak

manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditur, ataupun pemangku kepentingan lainnya dengan usaha-usaha strategisnya yang bisa dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual. Hal ini dilakukan untuk menarik pihak eksternal maupun investor baru agar mau berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang sudah mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal, yang biasanya merupakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi, kemungkinan akan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan strategi modal intelektual mereka kepada pihak luar perusahaan. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak mempunyai kebutuhan spesifik lagi untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan ke dalam laporan tahunannya.

2.2.6 Komponen *Intellectual Capital*

1. *Capital Employed*

Elemen *capital employed* merupakan komponen *intellectual capital* yang paling penting (Ulum, 2009: 87) dan memberikan nilai nyata bagi perusahaan. Ifada dan Hapsari (2012) mendefinisikan *capital employed* sebagai seluruh sumberdaya berhubungan dengan pihak-pihak yang berada pada eksternal perusahaan atau para *stakeholder*, misalnya pelanggan, pemasok, distributor atau partner dalam suatu penelitian dan pengembangan.

Bisa disimpulkan bahwa *capital employed* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak di luar perusahaan. Baik yang berasal dari para *supplier* yang berkualitas, pelanggan yang setia atau loyal

dan merasa puas akan *service* yang diberikan perusahaan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun kerjasama rekan bisnis. *Customer employed* bisa muncul dari bagian manapun di luar lingkungan perusahaan untuk meningkatkan kerjasama bisnis mutualisme, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. *Human Capital*

Human capital merupakan inti dari *intellectual capital* itu sendiri. Ifada dan Hapsari (2012) menyatakan *Human capital* berhubungan dengan keahlian, bakat dan sikap karyawan yang dilaporkan secara luas. (Ardana, Mujiati dan Utama, 2012: 135-149) menyebutkan dalam bukunya bahwa karyawan yang baik harus membina loyalitas terhadap perusahaan, membina hubungan kerja antar karyawan, serta membina moral yang baik. Selengkapnya *human capital* berhubungan dengan pengetahuan dan *skill* yang ada dalam pikiran setiap karyawan, dan jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan para karyawan tersebut, pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki akan terbuang sia-sia dan tidak dapat menjadi penciptaan nilai bagi perusahaan. Selain itu, dalam *human capital* kreativitas juga bisa menjadi inti dalam pengembangan perusahaan di masa depan.

3. *Structural Capital*

Muhammad (2009) mendeskripsikan bahwa *structural capital* berhubungan dengan sistem dan struktur perusahaan yang dapat membantu para karyawan untuk dapat mencapai kinerja intelektual mereka secara optimal, sehingga mereka mampu meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Structural capital dapat diklasifikasikan menjadi pembelajaran organisasi, budaya perusahaan, struktur organisasi, proses operasional perusahaan dan sistem informasi.

2.2.7 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

VAIC™ adalah metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki korporasi. Pertama-tama dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Menurut Pulic (1998), VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). (Ulum, 2009: 86-87).

Selain itu, VAIC™ juga sebagai alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitoring dan mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Nilai output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan seluruh penjualan yang dilakukan perusahaan, sedangkan input (IN) meliputi seluruh beban yang terpakai dalam perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Menurut (Tan, et al. 2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) yang tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) (Ulum, 2009).

Komponen utama dari VAICTM yang dikembangkan Pulic dapat dilihat dari sumber daya yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). (Ulum, 2009: 87).

1. *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur *capital employed* atas *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* terhadap *value added* perusahaan. VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan model fisik yang bekerja (CA). Dalam proses penciptaan nilai, intelektual potensial yang direpresentasikan dalam biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya (*input*). Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CA menghasilkan *return* yang lebih besar pada sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA (dana yang tersedia) (Ulum, 2008: 87).

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pegawai (Ulum, 2008: 87-88). *Human capital* merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pengetahuan individu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* perusahaan. Dalam model yang dikembangkan Pulic ini, STVA dihitung dengan membagi *structural capital (SC)* dengan *value added (VA)*. Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai maka akan semakin besar kontribusi SC. (Tan *et al.*, 2007:80 dalam Ulum, 2008).

2.2.8 Kinerja Keuangan

Kinerja menurut Yudhanti dan Shanti (2011) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau kebijakan dalam upaya untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Konsep kinerja keuangan bisa dikatakan sebagai rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca dan digunakan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sehingga kesimpulannya, kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan dalam suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pihak manajemen biasanya melakukan penilaian kinerja keuangan agar dapat memenuhi kewajibannya

terhadap para investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.2.9 Return on Assets (ROA)

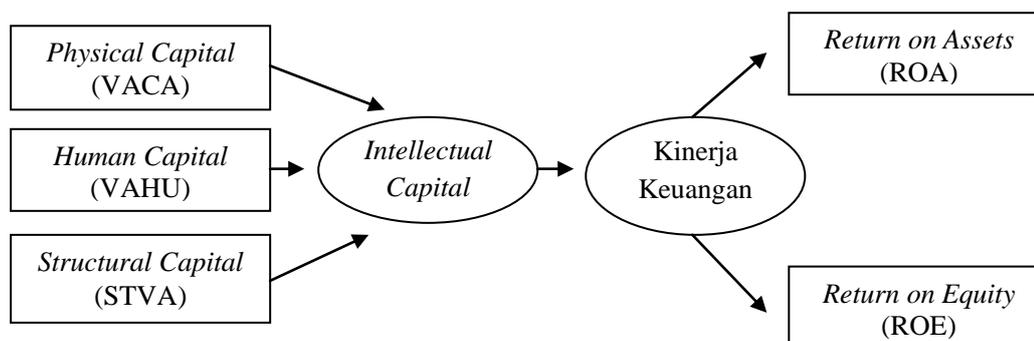
Return on Assets merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan menghasilkan laba dengan total aset yang dimilikinya. Zhia (2012) mengatakan bahwa *return on Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Income and Taxes*) dengan total aktiva perusahaan. Apabila hasil dari ROA tersebut adalah positif, itu berarti total aktiva yang dipergunakan untuk memberikan profit bagi perusahaan. Namun, apabila terjadi sebaliknya, yakni, ROA nya negatif, maka menunjukkan bahwa dari total aktiva yang telah dipergunakan oleh perusahaan, perusahaan mengalami kerugian.

2.2.10 Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. Sehingga, semakin besar nilai ROE, maka dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. ROE juga merupakan rasio yang dipergunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian modal yang mereka tanamkan. Jadi intinya, untuk mengetahui sejauhmana investasi yang dilakukan investor pada suatu perusahaan untuk mampu memberikan return sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran penelitian ini terdapat variabel terikat (*dependent variabel*), *Intellectual Capital* (IC) serta variabel bebas (*independent variabel*) Kinerja Keuangan. Pada variabel independen, terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai pengukuran, yakni *Capital Employee*, *Human Capital*, *Structural Capital*. Tiga indikator tersebut digunakan sebagai pengukuran IC karena dapat digunakan sebagai penilaian efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual yang ada pada perusahaan. Sedangkan pada variabel dependen, terdapat dua pengukuran yang digunakan sebagai indikator, yakni *Return on Assets* dan *Return on Equity*. Kedua pengukuran tersebut dipilih, karena dapat mengukur kinerja keuangan melalui tingkat aset yang dihasilkan, dan juga menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Sumber: diolah peneliti, 2014

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Ha : *Intellectual Capital* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan